

Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Pandemi Covid-19

Fitri Fahrianti¹, Nurmina²

Psikologi Universitas Negeri Padang¹²

e-mail : fitri.fahrianti@gmail.com¹, nurmina_davy@fip.unp.ac.id²

Abstrak

Kesehatan mental masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi pusat perhatian di dunia, terutama Indonesia. Beragam jenis kesehatan mental yang menjadi perhatian, salah satunya adalah kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin. Termasuk dalam penelitian deskriptif analitik, populasi mahasiswa baru angkatan 2020 jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel 119 mahasiswa. Skala yang digunakan yaitu Depression, Anxiety, Stress Scale (DASS-42) dari Lovibond & Lovibond 1995 yang diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru rata-rata berusia 17-19 tahun dan tingkat kecemasan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami kecemasan sangat berat dengan persentase 7,6% dan 26,9% secara berturut-turut. Kemudian hasil uji t test didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara perempuan dan laki-laki di masa pandemi covid-19 dengan nilai t hitung < t tabel yaitu $-1,363 < 1,980$.

Kata Kunci: *Kecemasan, Mahasiswa Baru, Jenis Kelamin, Pandemi Covid-19.*

Abstract

Mental health is still one of the health problems that become the center of attention in the world, especially Indonesia. Various types of mental health are of concern, one of which is anxiety. The purpose of this study was to find out the anxiety levels of new students reviewed from the gender. Included in descriptive analytical research, the first college students population of the class 2020 department Psychology, Padang State University. Using accidental sampling techniques with a total of up to 119 college students. The scale used is Depression, Anxiety, Stress Scale (DASS-42) from Lovibond & Lovibond 1995 which was adapted into Bahasa Indonesia. The results showed that the average freshman was 17-19 years old and the anxiety levels for the male and female sexes experienced very severe anxiety with percentages of 7.6% and 26.9% respectively. Then the results of the T test were obtained that there was no difference in anxiety levels between women and men during the covid-19 pandemic with a t-count value of < t table of $-1,363 < 1,980$.

Keywords: *Anxiety, First College Students, Gender, Pandemic Covid-19.*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang menjadi pusat perhatian di dunia, terutama Indonesia. Beragam jenis kesehatan mental yang menjadi perhatian, salah satunya adalah kecemasan. Gorman, Kent, Sullivan dan Coplan (2000) menyatakan kecemasan merupakan suatu gangguan dengan gejala individu akan merasa khawatir dengan hal-hal kecil yang sifatnya *irasional*, kekhawatiran yang dimunculkan ini cenderung berlebihan dengan stresor yang dihadapinya.

Sadock & Sadock (2007) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami berbagai gejala seperti akan merasakan sulit untuk memusatkan perhatian, menurunnya kemampuan dalam mengingat sesuatu, serta terganggunya interaksi dengan orang lain. Saat mengalami kecemasan seseorang akan sulit

fokus dan memusatkan perhatian, sehingga akan memunculkan perasaan takut, khawatir, serta panik pada suatu waktu, tidak terkecuali pada masa pandemi saat ini.

Pada saat ini pandemi covid-19 sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan begitu dikenal sebagai virus yang menakutkan bagi sebagian orang. Pembelajaran jarak jauh sudah menjadi kebiasaan bagi setiap pelajar, dan mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa hendaknya mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru ini, dengan tetap bertanggung jawab. Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mahasiswa juga dituntut untuk tetap menjaga pola hidup bersih dan sehat, serta tetap melakukan isolasi mandiri dirumah (Kemdikbud, 2020). Dengan adanya peraturan pembelajaran daring atau jarak jauh ini tentunya menimbulkan dampak yang begitu signifikan bagi setiap mahasiswa, terutama pada mahasiswa baru. Mahasiswa baru akan terjadinya pola belajar baru yang berbeda dari biasanya yaitu secara daring, peralihan dari Sekolah Menengah menuju perguruan tinggi, terjadinya keterlambatan server diakibatkan banyaknya mahasiswa yang mengakses, adanya gangguan sinyal, peningkatan pengeluaran dalam pembelian kuota internet, terhambatnya pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa melakukan praktikum, tugas-tugas perkuliahan yang lebih banyak, lingkungan belajar yang tidak kondusif, sehingga dalam menghadapinya mahasiswa baru diharapkan dapat melakukan penyesuaian diri dengan mengikuti peraturan pemerintah mengenai penyebaran Covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 20 orang mahasiswa baru terhadap perkuliahan daring yang dilakukan saat ini, didapatkan data dan simpulan bahwa 15 dari 20 orang mahasiswa mengalami gejala-gejala dari stress dan kecemasan. Mahasiswa merasa bahwa sulit untuk berkonsentrasi saat melakukan pembelajaran melalui zoom, merasa pusing, kadang detak jantung yang berlebihan, merasa cemas tanpa alasan yang jelas, sering menggigit-gigit kuku, berkeringat berlebihan, serta sering merasa bibir kering dan detak jantung yang meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru mengalami gejala dari kecemasan.

Kondisi yang dialami oleh setiap mahasiswa selama menjalani masa perkuliahan, mahasiswa baru menjalani masa peralihan dari SMA ke perguruan tinggi, hal ini juga menjadi pemicu mahasiswa untuk mengalami stres. Meskipun stres adalah bagian hidup yang tak terhindarkan, stres dan kecemasan menjadi lebih umum dan rentan terjadi di kalangan mahasiswa baru. Mahasiswa baru dihadapkan berbagai cara belajar yang baru dan perlu untuk adaptasi dalam mengaplikasikan cara belajar dengan apa yang diterima saat masih di bangku sekolah, banyaknya materi yang harus dikuasai, nilai akademi (indeks prestasi kumulatif), dan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen (Nguyen et al., 2020).

Faktor yang menjadi pemicu (*stressor*) bagi setiap mahasiswa baru berbeda-beda seperti prestasi akademik, hubungan dengan teman, jenis kelamin, kualitas tidur, masalah keuangan, ekonomi dan budaya. (Orzech, Salafsky, & Hamilton, 2011). Dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi tersebut Valentsia & Wijono, (2020) berpendapat dalam penelitiannya bahwa dalam menghadapin *stressor* terutama mahasiswa baru perlu untuk mengetahui sumber permasalahan yang dihadapi, melakukan eksplorasi terhadap suatu keahlian diri, fokus untuk menemukan serta melakukan perencanaan terkait dengan sumber masalah yang sedang dihadapi, membangun relasi dengan lingkungan, serta melakukan gerakan yang nyata terkait apa yang dirasakan dan tidak hanya dipendam seorang diri saja.

Dengan demikian pada masa pandemi ini dapat menjadi *stressor* utama mahasiswa mengalami kecemasan dalam menghadapi perkuliahan. Didukung dengan pendapat Huang & Zhao, (2020) bahwa di masa pandemi sebagian besar orang yang mengalami kecemasan dan gejala depresi terjadi pada usia dewasa awal seperti mahasiswa baru. Didalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa selain jenis kelamin, tipe kepribadian juga memberikan kontribusi dalam tingkat kecemasan pada seseorang dimasa pandemi covid-19. Tipe kepribadian introvert (tertutup) akan cenderung memiliki skor kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe kepribadian ekstrovert (terbuka).

Pendapat diatas didukung pula dari hasil penelitian Syamsurijal & Sarwan, (2021) pada 80 mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton. Dari hasil yang didapatkan mahasiswa menunjukkan berbagai keluhan selama melakukan perkuliahan secara online,

keluhan ini bukan hanya keluhan biasa. Keluhan psikologis yang mengarah pada kecemasan dan stress. Sebesar 77,5% mahasiswa merasa bosan dan tidak bosan 22,5%, cemas 45% dan tidak cemas adalah 55%, stress 57,5% dan tidak stress 42,5%, resah 57,5% dan tidak resah ada 42,5%, pusing 73,8% dan tidak pusing ada 26,2% dan mahasiswa yang berharap agar pembelajaran daring segera berakhir ada 95% dan yang merasa tidak resah ada,5%.

Berdasarkan hasil penelitian Wong, Cheung, Chan, Ma dan Tang (2006) dalam penelitiannya ke 7915 mahasiswa baru di Hongkong menyatakan mahasiswa baru sangat berisiko mengalami stres dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan depresi. Dalam temuannya jenis kelamin mempengaruhi tingkat stres, kecemasan, dan depresi mahasiswa baru, yaitu perempuan mendapatkan skor diatas laki-laki (lebih tinggi). Mahasiswa baru akan merasa lebih mudah marah, merasa tertekan dengan situasi, menarik diri, dan merasa gelisah. Jenis kelamin perempuan akan lebih rentan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih merasa sensitive dan khawatir akan ketidakmampuannya.

Penelitian di atas menggambarkan tentang tingkat stres, kecemasan, dan depresi mahasiswa di berbagai Negara dengan jenis kelamin dan daerah atau suku yang beraneka ragam. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru akan lebih rentan untuk mengalami stres dan kecemasan karena masih dalam tahap adaptasi dengan sistematika perkuliahan. Dari penjelasan diatas pula dapat diketahui bahwa pada mahasiswa perempuan akan lebih rentan untuk mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perempuan akan lebih sensitive dan berpikir tentang ketidakmampuannya terhadap sesuatu hal, dan laki-laki akan lebih berpikir logis serta akan fokus terhadap penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan pemikiran tersebut, timbul keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran tingkat kecemasan mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin pada masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini dengan pendekatan deskriptif analitik, populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa baru tahun 2020 jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang berjumlah 301 mahasiswa. Sampel yang diambil berjumlah 119 orang dengan teknik sampel *accidental*. Instrument yang digunakan adalah *Depression, Anxiety, Stress Scale (DASS-42)* yang dikembangkan oleh Lovibond & Lovibond, (1995) dan kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Validitas alat ukur sebesar $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,254 pada Alpha 0,05 dan nilai reliabilitas sebesar $0,755 > 0,60$ dinyatakan valid dan reliabel. Instrument ini terdiri dari 42 pernyataan, namun dalam penelitian ini hanya diambil 14 item pernyataan yang termasuk kedalam indikator dari kecemasan. Dalam menjawab responden diberikan pilihan jawaban dari 0-3 (tidak merasakan sama sekali sampai sangat sering merasakan atau sesuai). Untuk menentukan tingkat kecemasan dalam alat ukur ini juga sudah terdapat normanya yaitu terbagi dalam kategori normal, ringan, sedang, berat, sangat berat. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara online melalui kuesioner google form, kemudian data dianalisis secara deskripsi dengan menyajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis dengan uji normalitas dan homogenitas lalu melakukan uji hipotesis dengan uji t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

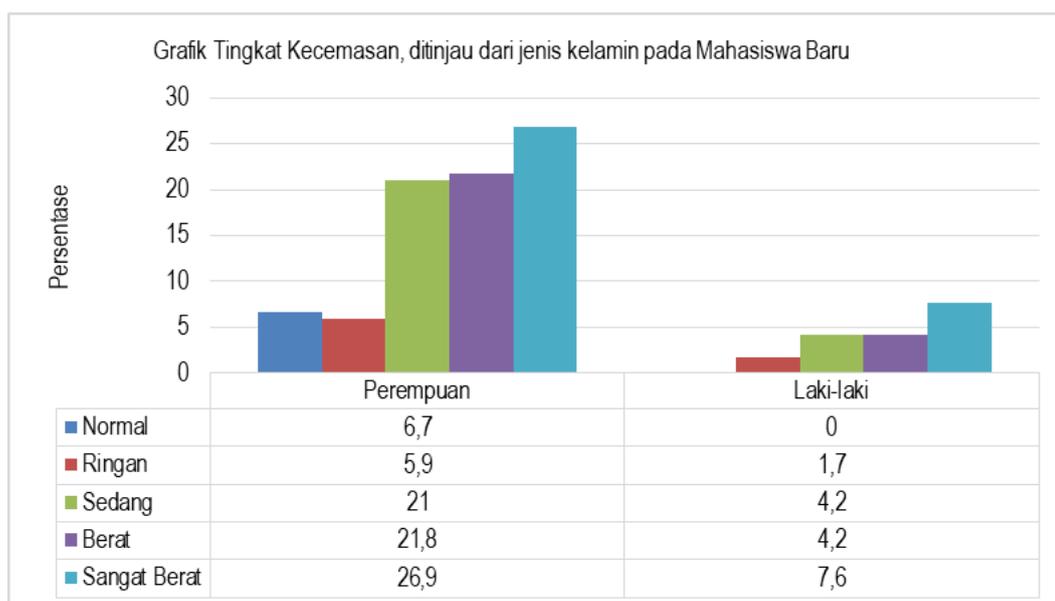
Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa baru jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang yang berjumlah 119 mahasiswa, 98 orang mahasiswa perempuan (82,4%) dan 21 orang mahasiswa laki-laki (17,6%) dengan rerata usia 17-19 tahun. Dari skor kecemasan yang didapatkan jumlah skor tabulasi perempuan yaitu 1626 dengan rata-rata 16,5 serta memiliki skor minimal 3 dan maksimal 38 yang terletak di standar deviasi 7,19. Sedangkan

pada mahasiswa laki-laki jumlah skor tabulasi sebesar 399 dengan rata-rata 19 serta memiliki skor minimal 8 dan maksimal 38 yang terletak di standar deviasi 8,06.

Tabel. 1 Kategori Kecemasan Mahasiswa Baru

Jenis Kelamin	Kecemasan			
	P	%	L	%
Normal (0-7)	8	6,7	0	0
Ringan (8-9)	7	5,9	2	1,7
Sedang (10-14)	25	21,0	5	4,2
Berat (15-19)	26	21,8	5	4,2
Sangat Berat (>20)	32	26,9	9	7,6

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 6,7% (8 orang) mahasiswa baru perempuan tidak mengalami kecemasan, sedangkan 49,5% (90 orang) mengalami kecemasan dengan rata-rata berada pada kategori kecemasan sangat berat sebesar 26,9% (32 orang). 5,9% mahasiswa perempuan berada di kategori kecemasan ringan, 21% dikategori sedang, 21,8% kategori berat. Sedangkan pada mahasiswa baru laki-laki semuanya mengalami kecemasan sebesar 17,7% (21 orang) dengan rata-rata berada pada kategori kecemasan sangat berat 7,6% (9orang). 1,7% berada pada kategori kecemasan ringan, 4,2% kategori sedang, 4,25 berada pada kategori kecemasan berat. Untuk lebih ringkasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Tingkat Kecemasan Mahasiswa Baru ditinjau dari Jenis Kelamin

Sebelum mencari perbedaan antara kecemasan perempuan dan laki-laki terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan memakai metode *one sample test* dari Kolmogorov smirnov yang dipakai guna melakukan perbandingan antara frekuensi yang diharapkan dengan frekuensi yang diamati. Dinyatakan data yang tersebar dengan normal apabila $p > 0,05$, namun jika $p < 0,05$ sebaran datanya tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas didapatkan bahwa nilai $p = 0,742$ untuk sebaran data perempuan dan $p = 0,937$ sebaran data laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p perempuan dan laki-laki lebih besar dari $0,05$ maka data dinyatakan normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas dengan Levene test didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,525 > 0,05$ menunjukkan variabel kecemasan perempuan dan laki-laki adalah homogeny dengan Levene Statistic $0,406$.

Berdasarkan analisis nilai T untuk kecemasan laki-laki dan perempuan pada mahasiswa baru didapatkan nilai t_{hitung} sebesar -1,363 dibandingkan dengan nilai pada tabel t dengan $df = 117$ terletak pada nilai t tabel = 1,980 maka besaran nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,363 < 1,980) jadi dapat diambil kesimpulan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian jika dilihat dari perbedaan skor rata-rata kecemasan perempuan sebesar 16,59 pada standar deviasi 7,191 dan pada laki-laki skor rata-rata berjumlah 19 dengan standar deviasi 8,062.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Solih et al., (2018) yang mengatakan perempuan dan laki-laki juga memiliki kecemasan yang cukup tinggi dengan prevalensi kecemasan perempuan 4% dan laki-laki 2,2% (WHO). Hasil penelitian Videbeck (2011) dan Stuart (2005) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat mengalami kecemasan dan yang membedakan hanya cara dari mengatasi permasalahan yang dihadapi, hal ini biasa disebut dengan *strategi coping* antara laki-laki dan perempuan berbeda. Ditambah pada masa pandemi saat ini mahasiswa baru dituntut untuk beradaptasi dengan system perkuliahan secara daring dan ditambah dengan stressor dari keluarga bahkan lingkungan tempat tinggalnya. Tingkat kecemasan yang sangat berat memanifestasi gejala yang dirasakan pada mahasiswa baru seperti mengalami kesulitan bernafas (sesak nafas), detak jantung sering berdegup kencang, sulit untuk berkonsentrasi, khawatir terhadap sesuatu hal yang sedang terjadi dan akan merasa lega jika hal tersebut berhenti, cemas akan hal-hal kecil dan jika sedang cemas akan merasa tidak nyaman jika bersama orang lain (Barlow & Durand, 2015).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa pandemi baik laki-laki maupun perempuan juga mengalami kecemasan. Banyak faktor yang menjadi pemicu hal ini, seperti jadwal belajar yang padat, lelah mengikuti kelas dengan aplikasi zoom, kuis mendadak dari dosen, nilai ujian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan masih banyak lagi yang terjadi pada mahasiswa baru. Data penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah antara responden laki-laki dan perempuan cukup jauh berbeda dengan rata-rata mengalami kecemasan tingkat sangat berat. Hal ini didukung pula oleh penelitian Marbun et al., (2016) yang meneliti ke stres, kecemasan, dan depresi ke mahasiswa dengan membedakan jenis kelamin. Subjek berjumlah 144 dengan hasil yang didapatkan 48% mahasiswa perempuan mengalami kecemasan dan 20% depresi. Sedangkan laki-laki 18% mengalami kecemasan dan 11% depresi. Hal ini disebabkan oleh cara laki-laki dalam mengatasi permasalahan dengan lebih analitis menggunakan logika, sedangkan perempuan lebih menekankan pada perasaan sehingga memiliki resiko yang lebih tinggi. Dari beberapa hasil penelitian diatas perbedaan jenis kelamin dalam mengatasi stresor dapat dilihat perempuan rentan mengalami kecemasan karena cenderung sensitive dan laki-laki cenderung lebih aktif, dan mengeksplor apa yang dirasakannya (Annisa, 2008; Ramadhan et al., 2019).

Kecemasan yang berada di tingkat sangat berat perlu untuk menjadi sebuah perhatian lebih dari diri mahasiswa sendiri terutama dan orang-orang terdekat, sehingga mahasiswa dapat mengetahui gejala-gejala yang memicu kecemasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggambarkan tingkatan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa dari segi jenis kelamin, sehingga dari gambaran tersebut tidak begitu terlihat perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Penelitian ini bias menjadi referensi bagi peneliti lain namun disarankan untuk menggali aspek dari berbagai sisi yang berkaitan dengan kecemasan secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Persentase kecemasan mahasiswa baru ditinjau dari jenis kelamin yaitu kecemasan perempuan 26,9% dan laki-laki 7,6% dikategori sangat berat. Namun jika dilihat dari perbedaan laki-laki dan perempuan, tidak terdapat perbedaan dengan nilai t hitung < t tabel (-1,363 < 1,980). Hal ini menggambarkan bahwa di masa pandemi covid-19 mahasiswa baru perempuan dan laki-laki mengalami kecemasan tingkat sangat berat. Adapun tindak lanjut dari hasil temuan ini peneliti berharap dapat menjadi rujukan serta bahan pertimbangan untuk pihak universitas atau para dosen dalam memilih metode perkuliahan selama daring

dan memilih program yang cocok untuk mahasiswa baru guna meminimalisir gejala-gejala dari kecemasan. Untuk peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian senada dapat menyamaratakan jumlah responden laki-laki dan perempuan, dan menambahkan faktor penyebab kecemasan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2008). Pengaruh jenis kelamin dengan tingkat depresi pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan*, 1(3), 288–304.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2015). *Abnormal psychology an integrative approach seventh edition*. Cengage Learning.
- Gorman, J. M., Kent, J. M., Sullivan, G. M., & Coplan, J. D. (2004). Neuroanatomical Hypothesis of Panic Disorder, Revised. *Focus*, 2(3), 426–439. <https://doi.org/10.1176/foc.2.3.426>
- Huang, Y., & Zhao, N. (2020). Generalized anxiety disorder, depressive symptoms and sleep quality during COVID-19 outbreak in China: a web-based cross-sectional survey. *Psychiatry Research*, 288(March), 112954. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112954>
- Lovibond, P. F., & Lovibond, S. H. (1995). The structure of negative emotional states: comparison of the depression anxiety stress scales (DASS) with the beck depression and anxiety inventories. *Behavioral Research Theory*, 33(3), 335–343. <https://doi.org/10.1007/BF02511245>
- Marbun, S. D., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2016). *Perbedaan tingkat kecemasan dan depresi pada mahasiswa sistem perkuliahan tradisional dengan sistem perkuliahan terintegrasi*. 5(4), 1715–1723. <https://doi.org/ISSN: 25408844>
- Orzech, K. M., Salafsky, D. B., & Hamilton, L. A. (2011). The state of sleep among college students at a large public University. *Journal of American College Health*, 59(7), 612–619. <https://doi.org/10.1080/07448481.2010.520051>
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung The Difference Between Between Anxiety Level Students Academic Stage Early Level and Final Level at the Faculty of Med. *Medula*, 9(1), 78–82.
- Solih, M., Purwoningsih, E., Gultom, D. P., & Fujiati, I. I. (2018). Pengaruh penulisan skripsi terhadap simtom depresi dan simtom kecemasan pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah sumatera utara angkatan 2014. *Ibnu Sina Biomedika*, 2(1), 80–90.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Psychiatric nursing: Principle and practice 8th edition*. In *St.Louis: Mosby*.
- Syamsurijal, & Sarwan. (2021). *Kondisi Psikologis Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Buton (UMB) dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Abstrak*. 3(1), 220–226.
- Valentsia, G. K. D., & Wijono, S. (2020). Optimisme Dengan Problem Focused Coping Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.74>
- Videbeck, S. L. (2011). *Psyhiatric mental health nursing (fifth)*. Lippicont Williams & Wilkins.
- Wong, J. G. W. S., Cheung, E. P. T., Chan, K. K. C., Ma, K. K. M., & Tang, S. W. (2006). Web-based survey of depression, anxiety and stress in first-year tertiary education students in Hong Kong. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 40(9), 777–782. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1614.2006.01883.x>